

ETNOEKOLOGI DALAM DONGENG MASYARAKAT DESA PEBENAAN KECAMATAN KERITANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Muhammad Azwan¹, Noni Andriyani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau

¹muhammadazwan252@gmail.com, ²noniandriyani@edu.uir.ac.id

Abstrak

Unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup/teknologi, sistem mata pencarian, sistem religi, dan kesenian. Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang ada maka penelitian ini penulis batasi kajiannya pada tiga unsur yaitu, sistem religi, sistem mata pencarian, dan sistem peralatan hidup/teknologi. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis, menginterpretasikan, mendeskripsikan dan menyimpulkan etnoekologi yang berkaitan dengan sistem religi, sistem mata pencarian, dan sistem peralatan hidup/teknologi dalam Dongeng Masyarakat Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur-unsur kebudayaan yang berkaitan dengan etnoekologi berupa sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan hidup/teknologi dalam Dongeng Masyarakat Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sistem religi secara keseluruhan terdapat 15 data (sampel 3 data), sistem mata pencaharian 23 data (sampel 8 data), dan sistem peralatan hidup/teknologi terdapat 26 data (sampel 8 data). Etnoekologi yang lebih dominan dalam dongeng ini adalah etnoekologi dalam sistem peralatan hidup/teknologi karena pada umumnya dongeng-dongeng tersebut menceritakan kehidupan keseharian tokoh yang banyak menggunakan alat-alat untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Kata Kunci: Kebudayaan; etnoekologi; dongeng

Abstract

The elements of culture consist of language, knowledge system, social organization, living equipment system/technology, livelihood system, religious system, and art. Based on the existing cultural elements, this research limits the study to three elements, namely, the religious system, the livelihood system, and the system of living equipment/technology. The purpose of this study is to analyze, interpret, describe and conclude ethnoecology related to religious systems, livelihood systems, and living/technology equipment systems in the Tale of the Community of Pebenaan Village, Keritang District, Indragiri Hilir Regency. The results of the study show that there are cultural elements related to ethnoecology in the form of a religious system, a livelihood system, and a living/technology equipment system in the Fairy Tale of the Pebenaan Village Community, Keritang District, Indragiri Hilir Regency, namely the religious system as a whole there are 15 data (sample 3 data), livelihood system 23 data (sample 8 data), and living equipment system/technology there are 26 data (sample 8 data). The more dominant ethnoecology in this fairy tale is ethnoecology in living equipment/technology systems because generally these tales tell the daily lives of characters who use tools to help them fulfill their daily needs.

Keywords: Culture; ethnoecology; fairytale



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari beragam jenis suku dan bangsa. Setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda mulai dari bahasa, adat istiadat, hingga kebudayaan yang beraneka ragam. Selain memiliki sumber daya alam yang melimpah, masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan dari segi keragaman budaya masyarakatnya. Keragaman budaya tersebut dipengaruhi oleh keragaman suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia dengan mengikuti karakteristik dari masing-masing daerah.

Menurut Koentjaraningrat (2015: 165) unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup/teknologi, sistem mata pencarian, sistem religi, dan kesenian. Artinya budaya yang tercipta di tengah-tengah masyarakat akan selalu berdampingan dengan karakteristik dari masyarakat itu sendiri. Contohnya seperti masyarakat yang tinggal di daerah pesisir berprofesi sebagai nelayan akan selalu berhubungan dengan alat pancing, jaring, dan sebagainya. Sedangkan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan berprofesi sebagai petani akan selalu berhubungan dengan perkebunan dan kegiatan bercocok tanam. Oleh sebab itu, tak heran jika kebudayaan suatu masyarakat akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat di daerah lainnya karena akan mengikuti karakteristik masyarakat di setiap daerah yang mereka tempati.

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, gagasan tentang Tuhan, Dewa, roh halus, neraka, surga dan lain sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud sebagai upacara, baik yang bersifat musiman maupun kadang kala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius. Mata pencarian adalah bagian dari bentuk kebudayaan sebagai aktivitas. Mata pencarian juga dapat dikatakan sebagai kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makanan dan keuangan. Berbagai macam sistem mata pencarian atau sistem ekonomi hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja terutama perhatian terhadap kebudayaan yang terdapat pada suatu suku bangsa secara holistik.

Hubungan manusia dengan alam lingkungannya tidak hanya dapat dilihat secara kasat mata, tetapi lebih dari itu ada ilmu yang mengkaji antara keduanya, yaitu ilmu etnoekologi. Konsep ilmu etnoekologi mengarah kepada karakteristik dan ciri khas yang terdapat pada suatu wilayah tertentu dan membedakannya dari wilayah-wilayah lainnya (Hilmanto, 2010: 22). Ketika konsep etnoekologi dikaitkan dengan sastra, maka masyarakat dan lingkungan yang dimaksud adalah masyarakat dan lingkungan dalam karya sastra.

Kaitan antara etnoekologi dengan sastra dijelaskan oleh Endraswara dalam Widayati (2018: 2) yaitu sebagai kajian sastra yang berupaya melukiskan lingkungan sebagaimana lingkungan tersebut dipahami oleh masyarakat suatu etnis yang telah diinterpretasikan melalui perangkat pengetahuan dan sistem nilai tertentu. Proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya terjadi secara spesifik dalam berbagai ragam kebudayaan manusia namun sama dalam satu perspektif yaitu hubungan manusia dan lahan yang menjadi kajian ilmu etnoekologi. Brosius dkk (dalam Simbiak, 2016:29) menyatakan bahwa etnoekologi didasarkan pada beberapa asumsi dasar yang saling berhubungan. Hal yang mendasar dari berbagai asumsi tersebut adalah interaksi manusia terhadap lingkungan yang berbeda dengan organisme lain. Dalam hal ini adanya hubungan timbal balik antara keduanya.

Hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya secara khusus dibahas dalam kajian ekologi yang merupakan cabang ilmu pengetahuan mempelajari tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Kristanto dalam Sari, 2020:2). Ekologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara makhluk hidup yang satu dengan yang lain maupun hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya. Lingkungan dan manusia memegang peranan penting karena lingkungan memiliki hubungan timbal balik antara makhluk satu dengan yang lainnya. Bennet (dalam Endraswara, 2016:2) menyatakan bahwa ekologi manusia itu adalah sistem yang disebut ekosistem. Ekologi memandang bahwa manusia sudah sewajarnya bersahabat dengan lingkungan yang melibatkan alam sebagai pusat pembelajaran mengenai hubungan antara manusia dan alam itu sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas topik yang sama berkenaan dengan etnoekologi sastra, yaitu *pertama* penelitian yang dilakukan oleh Eko Efriyanto dengan judul *Sastra Ekologis dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan* Universitas Islam Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan sastra ekologi dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Teori yang digunakan dalam buku Edraswara, Sikana, Wiyatmi dkk, dan teori pendukung lainnya. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan terbitan Oktober 2017. Data yang diambil adalah frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Hasil dari data yang telah diklasifikasikan dan dianalisis terdapat 61 data mengandung konsep sastra ekologis yaitu (1) Pencemaran berjumlah 13 data, (2) Hutan Belantara berjumlah 5 data, (3) Bencana berjumlah 7 data, (4) Perumahan/Tempat Tinggal berjumlah 16 data, (5) Binatang berjumlah 22 data, (6) Bumi berjumlah 14 data.

Penelitian *kedua*, oleh Jumari dkk dengan judul *Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah* diterbitkan di Jurnal Bioma Penelitian Laboratorium Ekologi dan Biosistematik Jurusan Biologi FSM Undip. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendokumentasikan pengetahuan lokal Masyarakat Samin Kudus mengenai pandangan masyarakat terhadap lingkungannya. Lokasi penelitian di desa Larikrejo dan desa Kaliyoso, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Teknik pengambilan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan, wawancara terbuka, wawancara terstruktur dan semi terstruktur terhadap informan kunci dan kelompok diskusi. Pengelolaan sumber daya lokal di lingkungan masyarakat tergambar pada bentuk penggunaan lahan dan sistem pengelolaannya. Sauna lingkungan dan aktivitas produksi masyarakat berupa sawah, pekarangan, tegalan, rawa, embung, dan sungai. Interaksi masyarakat Samin dengan lingkungannya sangat kuat, ibarat manusia dengan sandang pangan, atau ibarat hidup dengan penghidupannya. Pandangan masyarakat Samin terhadap kepentingan lahan mengalami perubahan seiring dengan perubahan kondisi lingkungan dan tingkat pengetahuan mereka.

Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang ada (bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup/teknologi, sistem mata pencarian, sistem religi, dan kesenian), maka penelitian ini penulis batasi kajiannya pada tiga unsur yaitu, sistem religi, sistem mata pencarian, dan sistem peralatan hidup/teknologi. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis, menginterpretasikan, mendeskripsikan dan menyimpulkan etnoekologi yang berkaitan dengan sistem religi, sistem mata pencarian, dan sistem peralatan hidup/teknologi dalam Dongeng Masyarakat Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Abdullah (dalam Andih, 2018:78) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang berlangsung pada saat penelitian tersebut dilakukan dengan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang hanya berfokus kepada kata-kata atau jawaban-jawaban yang disampaikan oleh informan dikarenakan peneliti tidak turut mengamati dan mengobservasi fenomena yang ada di lapangan melainkan hanya melakukan wawancara kepada informan.

Kegiatan wawancara yang telah dilaksanakan menghasilkan data berupa Dongeng Masyarakat Desa Pebenaan Kecamatan keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Terdapat 8 judul dongeng hasil dari pengambilan data dalam kegiatan wawancara tersebut. Adapun kedelapan dongeng tersebut berjudul: (1) *Tikus dan Burung Gagak*; (2) *Si Buta dan Si Tuli*; (3) *Mak Enam dan Si Bungsu*; (4) *Bukit Lapat*; (5) *Anak Tiri*; (6) *Labongko Bongko Lauro Uro*; (7) *Bujang Anjing*; (8) *Nenek Kebayan*.

Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu, (1) reduksi data yang meliputi beberapa kegiatan yaitu, transkripsi data dengan menuliskan data-data; naskah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; penyaringan dongeng yang berhubungan dengan teori etnoekologi; dan menggolongkan dongeng berdasarkan tiga unsur yang menjadi kajian utama, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini penulis menemukan adanya etnoekologi yang meliputi sistem religi, sistem mata pencarian, dan sistem peralatan hidup/teknologi dalam Dongeng Masyarakat Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir secara keseluruhan sebanyak 64 data. Sistem religi sebanyak 15 data, sistem mata pencarian sebanyak 23 data, dan sistem peralatan hidup/teknologi sebanyak 26 data. Namun dalam artikel ini, penulis hanya memaparkan beberapa data sebagai sampel hasil analisis sebagai berikut ini.

Tabel 1 Deskripsi Data

Judul Dongeng	No	Data	Unsur-Unsur Entoekologi		
			SR	SMP	SPH/T
Tikus dan Burung Gagak	1	“Di parit seberang sedang musim panen padi ”		✓	
	2	“Mamak kalian punya penyakit langka, kalian harus mencarikan dukun sakti untuk mengobatinya”	✓		
	3	“ Dukun sakti yang seperti apa burung?”	✓		
	4	“Hey anak tikus! Aku sedang menumbuk padi pun kau ganggu! Tidak tahu pergi sana!”		✓	
	5	“aku juga tau dimana gubuk tempat padi-padi itu di simpan”			✓
Si Buta dan Si Tuli	6	“Haa boleh juga itu! Ini kan musim udang pasti pak musa pergi menanggok udang di sungai ”		✓	
	7	Pak Musa yang telah pulang dari menanggok udang di sangai berjumpa dengan harimau yang masih dalam keadaan terikat		✓	
	8	Biar aku mencari tali dan kayu supaya mudah kita memikul kambing itu”			✓

Mak Enam dan Si Bungsu	9	Sehari-hari mereka bekerja sebagai petani padi untuk menghidupi kebutuhan hidup mereka.	✓
	10	Si Bungsu adalah seorang anak perempuan yang baik hati, ia sangat rajin bekerja dan membantu ibunya berladang .	✓
Bukit Lapat	11	Emak lapat mencari nafkah seorang diri, mengambil upah dari hasil kerjanya menumbuk padi	✓
	12	Lapat juga kasihan melihat emak mencari nafkah seorang diri, menumbuk padi demi mencari uang untuk membesarkan Lapat”	✓
	13	Lapat dan emaknya tinggal di gubuk kecil yang sangat sederhana	✓
	14	Untuk memasak saja mereka harus mencari kayu bakar karena masih menggunakan tungku.	✓
Anak Tiri	15	” Rumah siapa ini bang, kenapa tidak ada orangnya ya?”	✓
Labongko Bongko La Uro Uro	16	ia hanya seorang dayang di tambah lagi dengan kepandaianya berbohong dan ilmu sihirnya .	✓
	17	Dengan ilmu sihirnya , lauro Uro memantrai permaisuri kemudian mencongkel matanya, mengambil baju dan perhiasannya.	✓
Bujang Anjing	18	Dibantu oleh dukun beranak , merekapun melaksanakan proses persalinan di gubuk sederhana mereka.	✓
	19	“Maaf tuanku, biarlah hamba tinggal bersama dengan emak hamba di pondok kecil kami ”	✓
Nenek Kebayan	20	Setiap hari mereka akan pergi ke sungai untuk mencari ikan, udang, kepiting dan sebagainya dengan peralatan seperti tanggok, lukah, pancing hingga jaring .	✓
	21	Bagaimana si Bungsu dapat membeli alat pancing , sementara semenjak kedua orang tua mereka meninggal, si Bungsu tidak pernah memegang uang sepeserpun.	✓
	22	Ini nenek berikan kalian geluk , di dalamnya berisi sesuatu yang kalian inginkan dan pantas untuk kalian. Tapi ada syaratnya!”	✓

Sistem Religi

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga, dan juga mempunyai juga wujud sebagai upacara, baik yang bersifat musiman maupun kadangkala. Selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.

Data 2 “Mamak kalian punya penyakit langka, kalian harus mencarikan **dukun** sakti untuk mengobatinya”

Data 3 “**Dukun** sakti yang seperti apa burung?”

Data 18 “Dibantu oleh **dukun** beranak, merekapun melaksanakan proses persalinan di gubuk sederhana mereka”

Data 2 di atas menceritakan Burung Gagak yang memberitahu Anak Tikus bahwa mamak mereka menderita penyakit yang langka dan hanya dukun sakti yang bisa mengobati mamak mereka. Data 3 di atas menceritakan Anak Tikus yang sedang bertanya perihal dukun sakti yang dimaksud oleh Burung Gagak. Sedangkan data 18 di atas

menceritakan pasangan suami istri yang dibantu oleh Dukun Beranak sedang menjalani proses persalinan anak pertama mereka yang sudah lama mereka nantikan.

Dukun adalah seseorang yang membantu masyarakat dalam upaya penyembuhan penyakit melalui tenaga supranatural (Suharyanto, 2015:198). Dukun merupakan sebutan umum bagi tenaga penyembuh yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia yang bersumber atau tercipta dari dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Bagi masyarakat terdahulu, peranan dukun dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya yang diyakini kekuatan magisnya. Dukun juga bisa berarti spesialis magis dalam masyarakat tradisional, berguna untuk semua orang sakit, baik sakit fisik, batin, maupun psikologis.

Masyarakat Desa Pebenaan terdahulu mempercayai bahwa seseorang yang bergelar dukun, memiliki kemampuan magis yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Dukun tersebut terbagi menjadi tiga jenis, sesuai dengan kemampuan atau keahlian penyembuhannya. Jenis dukun yang pertama adalah dukun biasa. Dukun ini memiliki kemampuan untuk menyembuhkan sakit fisik seperti masuk angin, kaki terkilir, demam, seriwawan, batuk dan lain sebagainya. Obat-obatan yang diracik oleh dukun biasa ini berupa obat-obatan alami yang bahan-bahannya berasal dari tumbuhan atau tanaman lingkungan sekitar seperti jahe, kunyit, kapur sirih, alang-alang, merica, minyak kelapa dan lain sebagainya.

Jenis dukun yang kedua adalah dukun beranak. Dukun ini memiliki kemampuan dalam pengobatan persalinan seperti membantu proses persalinan, perkembangan kesehatan janin, sunatan, pijat bayi, hingga pengobatan ibu hamil maupun pascalahiran. Obat-obatan maupun alat yang digunakan oleh dukun beranak ini juga bersumber dari alam sekitar seperti, bambu yang digunakan sebagai alat untuk khitanan, minyak kelapa untuk mengurut bayi dan ibu hamil, daun kates untuk melancarkan air asi ibu, ikan gabus untuk mengeringkan luka pasca melahirkan, dan lain-lain.

Jenis dukun yang ketiga adalah dukun sakti. Masyarakat akan berkonsultasi dengan dukun sakti apabila sedang mengalami penyakit batin maupun penyakit mental. Dukun sakti adalah dukun yang dipercaya memiliki kemampuan supranatural yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Dukun ini biasanya menyembuhkan penyakit seperti kesurupan atau kerasukan, santet, maupun tempat untuk berkonsultasi mengenai pesugihan, mencari jodoh atau momongan, hingga hal-hal seperti menuntut ilmu kebal dan lain sebagainya. Sama halnya seperti jenis dukun yang lain, dukun sakti juga memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai obat ataupun media penyembuhannya, seperti daun kelor, bunga melati, daun sirih, pohon beringin, pohon bidara hingga benda-benda berupa keris atau badik.

Kemampuan perdukunan yang telah dimiliki oleh nenek moyang tersebut sudah menjadi warisan turun temurun dalam tradisi masyarakat Desa Pebenaan. Kegiatan berkonsultasi kepada dukun dalam kehidupan masyarakat Desa Pebenaan terdahulu menjadi suatu kebudayaan, baik itu mengenai penyakit maupun yang mengarah pada hal-hal spiritual. Contohnya seperti dukun biasa, dukun beranak, maupun dukun sakti yang akan selalu memiliki ritual khusus dan mantra-mantra tersendiri, diyakini atau dipercayai memiliki suatu kekuatan magis dan dapat berguna untuk menyembuhkan suatu penyakit. Koentjaraningrat (2015:165) menyatakan bahwa sistem keyakinan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan pada sesuatu di atas dirinya. Dapat berupa gagasan, pelajaran, aturan, dan dongeng suci (mitologi).

Sistem keyakinan atau kepercayaan tersebut berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Desa Pebenaan terdahulu terhadap kemampuan dukun yang dapat menyembuhkan penyakit. Maka dari itu, data dalam dongeng yang telah dipaparkan di

atas, termasuk ke dalam sistem religi karena data tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Pebenaan pada zaman dahulu mempercayai bahwa dukun merupakan tempat berkonsultasi dalam semua hal pengobatan dan dapat menyembuhkan segala jenis penyakit, baik itu penyakit fisik, batin, hingga penyakit psikologis. Hal tersebut dibuktikan dari data yang telah memaparkan jenis-jenis dukun yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Desa Pebenaan dan kemampuan penyembuhan dukun-dukun tersebut sangat dipercayai oleh masyarakat Desa Pebenaan.

Data 16 ia hanya seorang dayang di tambah lagi dengan kepandaiannya berbohong dan **ilmu sihirnya**.

Data 17 Dengan **ilmu sihirnya**, lauro Uro memantrai permaisuri kemudian mencongkel matanya, mengambil baju dan perhiasannya.

Data 16 di atas menceritakan La Uro Uro yang merupakan seorang dayang istana, memiliki kemampuan ilmu sihir akan tetapi dipergunakannya dalam hal kejahatan. Sedangkan data 17 di atas menceritakan tindakan La Uro Uro yang sedang menggunakan ilmu sihirnya untuk mencelakai permaisuri. Sihir adalah suatu perkara yang mendekati setan untuk meminta pertolongan kepadanya. Sihir dikatakan sebagai sesuatu yang halus dan lembut karena sihir merupakan perkara yang tersembunyi dan tidak terjangkau oleh penglihatan manusia biasa. Sihir menurut ilmu terminologi yaitu suatu perkara yang dikhususkan bagi sesuatu atau seseorang dan penyebabnya tidak terlihat (samar) terbayang dalam wujud yang bukan sebenarnya dan berlangsung melalui pemutarbalikan atau tipuan.

Sihir itu merupakan ilmu yang mengajarkan pada kesesatan serta senantiasa mengajak manusia pada jurang kenistaan. Sihir dapat menyebabkan orang yang terkenanya menjadi sakit yang tak kunjung sembuh, seperti gila atau membuat orang lain jatuh cinta, saling membenci, perceraian, dan akibat lainnya sesuai dengan yang diinginkan oleh si tukang sihir. Sihir memang bukan sesuatu yang asing lagi bagi kebanyakan orang, baik orang pada zaman dahulu hingga sekarang ini. Walaupun adanya teknologi yang kini semakin maju, namun tetap saja sihir memang masih ada di kalangan masyarakat pada umumnya baik yang tinggal di daerah pedesaan maupun yang tinggal di perkotaan. Sihir termasuk dalam unsur syirik besar karena di dalamnya terdapat permintaan pelayanan dari setan-setan yang akan berakibat ketergantungan dan kedekatan dengan mereka melalui sesuatu yang mereka cintai agar setan-setan itu memberikan pelayanan kepada tukang sihir. Sihir ini sudah ada sejak zaman dahulu dan di turunan kepada anak cucu hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat terhadap kemusyrikan menjadi faktor utama berkembangnya ilmu sihir hingga saat ini.

Kepercayaan tersebut memungkinkan ilmu sihir diturunkan berdasarkan garis keturunan di dalam keluarga atau juga dapat di turunkan melalui proses pengajaran khusus dengan orang-orang yang masih menganut ilmu sihir tersebut. Koentjaraningrat (2009:165) menyatakan bahwa sistem keyakinan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan pada sesuatu di atas dirinya. Dapat berupa gagasan, pelajaran, aturan, dan dongeng suci (mitologi). Data mengenai ilmu sihir yang dipaparkan di atas termasuk ke dalam indikator sistem religi karena masyarakat Desa Pebenaan pada zaman dahulu mempercayai bahwa ilmu sihir dapat digunakan dalam hal-hal tertentu untuk mewujudkan keinginan dari pengguna sihir tersebut secara instan.

Contoh ilmu sihir yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Pebenaan seperti ilmu santet, racun terbang, ilmu pemikat, ilmu kebal, hingga ilmu pesugihan. Data

mengenai ilmu sihir tersebut terlihat dalam data 16 yang dipaparkan di atas, mengenai identitas La Uro Uro sebagai tukang sihir yang memperoleh kemampuan sihirnya tersebut dari garis keturunan keluarganya. Selanjutnya pada data 17 yang memperlihatkan kejahatan La Uro Uro kepada permaisuri yang dibantu dengan kemampuan mantra sihirnya. Tindakan tersebut dilakukan karena hasrat kebencian dan rasa dengki La Uro Uro dengan kehidupan permaisuri. Hal tersebut juga membuktikan bahwa ilmu sihir yang dimiliki La Uro Uro identik dengan ilmu sesat atau ilmu yang berhubungan dengan perbuatan setan.

Sistem Mata Pencarian

Mata pencarian adalah segala aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam sebagai pokok penghidupan. Mata pencarian dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan sandang maupun kebutuhan pangan. Berbagai macam sistem mata pencarian atau sistem ekonomi tradisional yang menekankan pada perhatian terhadap budaya atau kebiasaan suatu suku bangsa. Mata pencarian adalah bagian dari bentuk kebudayaan sebagai aktivitas. Berbagai macam sistem mata pencarian atau sistem ekonomi hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama perhatian terhadap kebudayaan yang terdapat pada suatu suku bangsa secara holistik.

Berbagai sistem mata pencarian masyarakat yang memanfaatkan alam sekitar meliputi berburu, meramu, beternak, bercocok tanam, dan menangkap ikan (Koentjaraningrat, 2015:277). Sistem mata pencarian terfokus pada bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Data 1 “Di parit seberang sedang musim panen padi”

Data di atas menceritakan tentang burung gagak yang memberitahukan informasi kepada Tikus bahwa sedang ada musim padi di kampung seberang. Panen padi merupakan kegiatan menumpuk atau mengumpulkan bulir padi yang telah matang dari sawah atau ladang. Kegiatan panen padi meliputi kumpulan dari proses penuaian, penumpukan, perontokan, pembersihan, dan pengangkutan yang dilakukan secara bertahap. Panen adalah pemungutan (pemetikan) hasil sawah atau ladang. Istilah ini paling umum digunakan dalam kegiatan bercocok tanam dan menandai berakhirnya kegiatan di sebuah lahan. Secara kultural panen dalam masyarakat agraris sering menjadi alasan untuk mengadakan festival dan perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau adat istiadat suatu daerah.

Koentjaraningrat (dalam Aziz, 2014:11) menyatakan bahwa bercocok tanam di sawah merupakan suatu cara bercocok tanam yang terutama ada di daerah tropik, di daerah sabana tropik, dan sub-tropik. Pada zaman dahulu masyarakat lebih banyak mengelola lahan, dan menanam padi. Masyarakat yang melakukan pekerjaan tersebut disebut petani padi. Bertani merupakan kebudayaan yang sudah ada dari zaman nenek moyang yang berhubungan dengan lingkungan alam sekitar. Dengan bertani masyarakat juga turut andil dalam melestarikan alam dan kearifan lokal.

Memanen padi dapat dikaji dalam ilmu etnoekologi yang mengarah kepada sistem mata pencaharian pada kebudayaan. Koentjaraningrat (2015:277) menjelaskan bahwa sistem mata pencaharian terfokus pada bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem tersebut meliputi berburu, meramu, beternak, bercocok tanam, dan menangkap ikan. Data 1 yang telah dipaparkan di atas, menceritakan

burung gagak mengetahui di parit seberang sedang musim panen padi. Musim panen padi tersebut dapat dikategorikan ke dalam kegiatan bercocok tanam. Seperti yang telah dijelaskan di atas, panen padi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh petani padi di dalam proses bertani. Sejak zaman dahulu, masyarakat Desa Pebenaan sudah menekuni sistem mata pencaharian bertani padi ini dan masih berjalan hingga sekarang. Hal tersebut dikarenakan kondisi alam yang sangat sesuai dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pebenaan untuk menanam padi.

Kendati demikian, berdasarkan sistem mata pencaharian yang terlihat pada data 1 yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “musim panen padi” yang dikategorikan sebagai kegiatan bercocok tanam termasuk ke dalam indikator sistem mata pencaharian.

- Data 4 “Hey anak tikus! Aku sedang **menumbuk padi** pun kau ganggu! Tidak tahu pergi sana!”
- Data 11 Emak lapat mencari nafkah seorang diri, mengambil upah dari hasil kerjanya **menumbuk padi**
- Data 12 “Lapat juga kasihan melihat emak mencari nafkah seorang diri, **menumbuk padi** demi mencari uang untuk membesarkan Lapat”

Data 4 di atas menceritakan Burung Gagak yang sedang menumbuk padi dan memarahi Anak Tikus yang bertanya tentang keberadaan Mamak Tikus tersebut. Data 11 di atas menceritakan kehidupan Emak Lapat yang miskin dan hanya mencari nafkah seorang diri setelah kematian suaminya. Sedangkan data 12 di atas, menceritakan Lapan yang telah tumbuh dewasa dan kasihan kepada emaknya tersebut karena hanya bekerja seorang diri. Menumbuk padi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para petani padi. Pada zaman dahulu, budaya masyarakat pasca panen padi dalam memproduksi beras memakai alat yang sederhana. Proses produksi dilakukan dengan cara ditumbuk atau biji padi ditaruh pada batu yang dicekungkan dan dipukul-pukul memakai kayu seukuran bambu. Dalam produksi ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk dapat menghasilkan beras secara cepat dan jumlah yang besar (Susila, 2017:3).

Menumbuk padi identik dengan pekerjaan atau mata pencaharian bertani padi. Berladang dan bertani merupakan kebudayaan yang sudah ada dari zaman nenek moyang yang berhubungan dengan lingkungan alam sekitar. Kegiatan bertani bagi masyarakat Desa Pebenaan merupakan kegiatan yang turut andil dalam melestarikan alam dan lingkungan sekitar. Biasanya para petani padi akan meminta pertolongan kepada masyarakat dan kemudian akan memberikan upah berdasarkan hasil pekerjaan seperti gotong royong menanam hingga menumbuk padi. Seperti dalam kegiatan tumbuk padi ini walau upah yang diberikan tidak begitu banyak dan kadang-kadang tidak berupa uang, namun dapat menyerap tenaga kerja yang begitu banyak dan juga masyarakat dapat berkumpul yang menjadikan persaudaraan dan kesatuan lebih erat lagi.

Menumbuk padi dapat dikaji dalam ilmu etnoekologi yang mengarah kepada sistem mata pencaharian pada kebudayaan. Koentjaraningrat (2015:277) menjelaskan bahwa sistem mata pencaharian terfokus pada bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem tersebut meliputi berburu, meramu, beternak, bercocok tanam, dan menangkap ikan. Data dalam dongeng yang telah dipaparkan di memperlihatkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Pebenaan adalah petani padi. Hal itu ditandai dengan data yang menyebutkan tentang kegiatan menumbuk padi. Seperti yang telah dijelaskan di atas, kegiatan menumbuk padi yang

dilakukan oleh masyarakat Desa Pebenaan pada zaman dahulu berorientasi kepada kegiatan bercocok tanam dalam sistem mata pencaharian bertani padi. Sejak zaman dahulu, masyarakat Desa Pebenaan sudah menekuni sistem mata pencaharian bertani padi ini dan masih berjalan hingga sekarang. Masyarakat Desa Pebenaan yang bekerja untuk membantu petani padi dalam proses bertani seperti menanam ataupun menumbuk padi di berikan upah berupa gula ataupun beras sesuai dengan banyaknya pekerjaan mereka.

Data 6 “Haa boleh juga itu! Ini kan musim udang pasti pak musa pergi **menanggok udang di sungai**”

Data 7 Pak Musa yang telah pulang dari **menanggok udang** di sungai berjumpa dengan harimau yang masih dalam keadaan terikat.

Data 6 di atas menceritakan Si Buta dan Si Tuli yang mengetahui bahwa Pak Musa akan pergi menengok udang ke sungai sehingga mereka bisa leluasa melancarkan aksinya. Sedangkan data 7 di atas menceritakan Pak Musa yang sedang dalam perjalanan pulang dari menengok udang di sungai berjumpa dengan harimau yang sedang dalam keadaan terikat. Menangkap ikan adalah aktivitas penangkapan ikan menggunakan alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Sudirman dan Achmar (dalam Aziz, 2014:2) mengungkapkan bahwa penangkapan ikan adalah usaha melakukan penangkapan ataupun mengumpulkan ikan dan jenis-jenis lainnya, dengan dasar pemikiran hasil tangkapan tersebut mempunyai nilai ekonomi. Bagi nelayan, kebudayaan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan, sebagai referensi pola-pola perbuatan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasikan dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Kessing dalam Aziz, 2014:58). Alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan oleh masyarakat Desa Pebenaan pada zaman dahulu masih tradisional seperti tombak, lukah, pancing, jala, dan tanggok. Dari hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Pebenaan yang berprofesi sebagai nelayan sangat bergantung dengan lingkungan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Koentjaraningrat (2015:277) menjelaskan bahwa sistem mata pencaharian terfokus pada bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem tersebut meliputi berburu, meramu, beternak, bercocok tanam, dan menangkap ikan.

Kegiatan menanggok udang dapat dikaji dalam ilmu etnoekologi yang mengarah kepada sistem mata pencaharian pada kebudayaan. Pada data yang dipaparkan di atas menjelaskan bahwa tokoh dalam dongeng yaitu Pak Musa berprofesi sebagai nelayan, karena kegiatan menanggok udang yang ia lakukan termasuk ke dalam sistem mata pencaharian yang mengarah pada kegiatan menangkap ikan. Pada zaman dahulu masyarakat Desa Pebenaan yang dominan bermukim di pinggiran sungai Indragiri berprofesi sebagai nelayan dan hal tersebut masih di tekuni hingga saat ini. Hal itu sesuai dengan kondisi sungai Indragiri yang memiliki kekayaan biota sungai seperti ikan, udang, kerang, kupang, kepiting hingga sinting. Masyarakat Desa Pebenaan memanfaatkan kekayaan alam tersebut dan sangat bergantung pada kondisi alam di sekitarnya untuk bertahan hidup.

Data 9 Sehari-hari mereka bekerja sebagai **petani padi** untuk menghidupi kebutuhan hidup mereka.

Data di atas menceritakan Mak Enam dan Si Bungsu yang bekerja sebagai petani padi untuk menghidupi kebutuhan mereka. Petani adalah seseorang yang bergerak di

bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut sehingga dapat digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Para petani menanam ladang mereka dengan berbagai jenis tanaman yang menjadi sumber mata pencaharian. Salah satu lahan yang paling banyak di garap oleh petani adalah untuk menanam padi. Hal tersebut dikarenakan padi yang akan berbuah menjadi beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa bermata pencaharian sebagai petani padi dan buruh tani (tenaga upahan). Petani padi yang ada di Desa Pebenaan pada umumnya adalah penduduk atau masyarakat yang telah lama dan mempunyai orang tua atau nenek moyang di Desa tersebut, sehingga mereka memiliki tanah atau lahan dari nenek moyangnya. Tidak mungkin seorang petani padi bisa menanam padi tanpa ada lahan untuk menanam padi tersebut. Para petani padi sangat bergantung pada alam sekitarnya karena pekerjaan yang mereka tekuni merupakan pekerjaan yang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan alam sekitar tempat tinggal mereka.

Petani padi dapat dikaji dalam ilmu etnoekologi yang mengarah kepada sistem mata pencaharian pada kebudayaan. Koentjaraningrat (2015:277) menjelaskan bahwa sistem mata pencaharian terfokus pada bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem tersebut meliputi berburu, meramu, beternak, bercocok tanam, dan menangkap ikan. Data dalam dongeng yang telah dipaparkan di atas, memperlihatkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Pebenaan adalah petani padi. Hal itu ditandai dengan data yang menerangkan mata pencaharian tokoh dalam dongeng masyarakat Desa Pebenaan adalah sebagai petani padi. Mata pencaharian ini di tekuni oleh masyarakat Desa Pebenaan dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Hal tersebut dikarenakan kondisi alam di Desa Pebenaan sangat sesuai untuk menanam padi dan juga banyak lahan yang luas dan siap di garap oleh para petani padi di desa tersebut. Kendati demikian, berdasarkan sistem mata pencaharian yang terlihat pada data 21 yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “petani padi” yang dikategorikan sebagai kegiatan bercocok tanam termasuk ke dalam indikator sistem mata pencaharian.

Data 10 “Si Bungsu adalah seorang anak perempuan yang baik hati, ia sangat rajin bekerja dan membantu ibunya **berladang**”

Data di atas menceritakan Si Bungsu yang sangat rajin dan suka membantu pekerjaan ibunya yaitu berladang. Ladang adalah tempat dimana masyarakat melakukan aktivitas berladang. Ave dan King (dalam Aziz, 2014:68) menyatakan bahwa aktivitas berladang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan merupakan sumber mata pencaharian utama. Dalam kegiatan berladang pada umumnya yang menjadi prioritas utama yaitu adanya keanekaragaman tanaman yang masyarakat tersebut tanam. Koentjaraningrat (dalam Aziz, 2014:11) bercocok tanam di ladang merupakan suatu cara bercocok tanam yang terutama ada di daerah hutan rimba tropik, dan di daerah sabana tropik dan sub-tropik. Kegiatan berladang sampai sekarang masih banyak ditemui namun lebih beragam juga tanaman yang ditanam oleh masyarakat sekarang. Pada zaman dahulu masyarakat lebih banyak mengelola hutan dan menanam jenis pohon-pohonan seperti pisang, kelapa, pinang dan lain sebagainya.

Berladang merupakan kebudayaan yang sudah ada dari zaman nenek moyang yang berhubungan dengan lingkungan alam sekitar. Dengan berladang masyarakat juga turut andil dalam melestarikan alam dan kearifan lokal. Koentjaraningrat (2015:277)

menjelaskan bahwa sistem mata pencaharian terfokus pada bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem tersebut meliputi berburu, meramu, beternak, bercocok tanam, dan menangkap ikan.

Kegiatan berladang dapat dikaji dalam ilmu etnoekologi yang mengarah kepada sistem mata pencaharian pada kebudayaan. Data dalam dongeng yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa berladang merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Desa Pebenaan. Hal itu ditandai dengan data yang menyebutkan tentang kegiatan berladang dalam dongeng yang telah dipaparkan di atas. Kegiatan berladang yang dikategorikan ke dalam kegiatan bercocok tanam tersebut, sudah ditekuni masyarakat Desa Pebenaan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Contoh tanaman yang mereka tanami di ladang mereka adalah jagung, ubi kayu, nanas, pisang, kacang panjang, cabe, jambu, jeruk, hingga buah naga. Hasil tanaman masyarakat Desa Pebenaan tersebut bisa mereka jual ataupun di konsumsi sendiri tergantung kebutuhan dan kondisi yang mereka alami.

Sistem Peralatan Hidup/Teknologi

Sistem teknologi adalah cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa. Bentuk kebudayaan yang konkret sebagai wujud benda adalah teknologi. Teknologi merupakan segala bentuk benda atau barang yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Beberapa bagian yang merupakan bentuk teknologi meliputi alat produksi, alat membuat senjata, makanan, pakaian, tempat berlindung, dan alat transportasi. Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut.

Unsur teknologi yang berkaitan dengan teknologi yang digunakan oleh kelompok masyarakat pada zaman dahulu termasuk ke dalam kebudayaan fisik (Nurmansyah, 2019:78). Teknologi dan kebudayaan sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Teknologi yang telah ada pada zaman dahulu kemudian berkembang hingga saat ini sehingga membantu kehidupan manusia tersebut.

Data 5 “aku juga tau dimana **gubuk** tempat padi-padi itu di simpan”.

Data 13 Lapat dan emaknya tinggal di **gubuk** kecil yang sangat sederhana.

Data 15 “**Rumah** siapa ini bang, kenapa tidak ada orangnya ya?”

Data 19 “Maaf tuanku, biarlah hamba tinggal bersama dengan emak hamba di pondok kecil kami”.

Data 5 di atas menceritakan Burung Gagak yang mengetahui tempat dimana padi-padi hasil panen petani disimpan. Data 13 di atas menceritakan Lapat dan Emaknya yang tinggal di gubuk yang sangat sederhana. Data 15 di atas menceritakan Adik yang bertanya kepada Abangnya mengenai rumah yang mereka jumpai. Data 19 di atas menceritakan Bujang Anjing yang menolak tawaran Raja untuk tinggal di kerajaan dan memilih tinggal bersama ibunya di pondok kecil.

Gubuk atau pondok adalah tempat tinggal masyarakat tradisional pada zaman dahulu. Rumah adalah salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu. Rumah atau tempat tinggal merupakan sebuah bangunan tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupan, selain itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada individu yang diperkenalkan tentang norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat tersebut.

Pada zaman dahulu tempat tinggal masyarakat tradisional masih menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan alam sekitar mereka. Gubuk-gubuk yang dibuat oleh masyarakat pada zaman dahulu terbuat dari bahan-bahan seperti kayu, bambu, rotan, daun nipah atau kelapa dan lain-lain. Dinding serta atap rumah yang mereka buat dari bambu ataupun daun nipah dan kelapa merupakan hasil dari kerajinan menganyam masyarakat dahulu. Mereka memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan alam sekitar untuk membuat perlengkapan rumah sebagai tempat tinggal mereka.

Gubuk atau pondok dapat dikaji dalam ilmu etnoekologi yang mengarah kepada sistem peralatan hidup/teknologi. Koentjaraningrat (2015:277) menjelaskan bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi adalah cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup seperti alat produksi, alat membuat api, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung, dan alat transportasi. Data di atas menandakan bahwa masyarakat Desa Pebenaan pada zaman dahulu membuat tempat tinggal mereka menggunakan bahan-bahan yang mereka peroleh dari lingkungan alam sekitar tempat tinggal mereka. contohnya seperti dalam membuat gubuk atau rumah masyarakat Desa Pebenaan akan menebang pohon secukupnya di daerah mereka tersebut, juga bahan lain seperti daun nipah untuk membuat atap, dan bambu untuk membuat dinding.

Data 20 Setiap hari mereka akan pergi ke sungai untuk mencari ikan, udang, kepiting dan sebagainya dengan peralatan seperti **tanggok, lukah, pancing hingga jaring**.

Data 21 Bagaimana Si Bungsu dapat membeli alat **pancing**, sementara semenjak kedua orang tua mereka meninggal, Si Bungsu tidak pernah memegang uang sepeser pun.

Data 20 di atas menceritakan Si Bungsu dan saudaranya yang setiap hari pergi ke sungai untuk mencari ikan, udang, kepiting dan sebagainya dengan peralatan seperti tanggok, lukah, pancing hingga jaring. Sedangkan data 21 di atas menceritakan Si Bungsu yang tidak dapat membeli alat pancing karena tidak memiliki uang sepeser pun.

Pancing merupakan suatu alat penangkap ikan yang terdiri dari mata pancing dan tali. Masyarakat zaman dahulu membuat pancing dengan menggunakan bambu kecil yang dipotong panjang dan ujung bambu diberi tali, kail, dan umpan untuk menangkap ikan. Pada masyarakat tradisional, banyak jenis alat pancing ataupun cara menangkap ikan yang tentunya bahan-bahan pembuatan alat pancing tersebut terbuat dari benda-benda alami lingkungan alam sekitar, sehingga tidak merusak dan mengganggu ekosistem sungai. Alat pancing dapat dikaji dalam ilmu etnoekologi yang mengarah kepada sistem peralatan hidup/teknologi dalam kebudayaan. Koentjaraningrat (2015:277) menjelaskan bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi adalah cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup seperti alat produksi, alat membuat api, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung, dan alat transportasi. Data di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Pebenaan pada zaman dahulu memiliki beragam jenis alat untuk menangkap ikan, seperti tanggok, lukah, pancing, hingga jaring.

Tanggok adalah alat yang digunakan untuk menangguk dalam kegiatan menangkap ikan. Cara melakukannya hanya perlu memegang kedua ujungnya lalu menariknya ke arah badan. Masyarakat Desa Pebenaan pada zaman dahulu membuat tanggok dari bambu dan rotan yang kemudian akan dipasangkan jaring yang telah mereka anyam sendiri. Masyarakat Desa Pebenaan akan turun dan menyisir tepian pantai dekat

sungai saat air sungai dalam keadaan surut untuk memperoleh hasil tangkapannya berupa ikan, udang, dan kepiting.

Lukah adalah alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari bambu. Bentuk lukah dibuat lonjong dan sedikit terbuka di bagian atasnya untuk jalan masuknya ikan. Lukah akan diisi dengan umpan berupa terasi ataupun keong. Lukah akan diletakkan pada tempat-tempat yang potensial dan akan dibiarkan hingga beberapa hari. Sedangkan jaring merupakan alat menangkap ikan yang digunakan masyarakat Desa Pebenaan saat air sungai dalam keadaan pasang. Jaring akan diletakkan pada dua tongkat yang membentang di arah arus sungai yang mengakibatkan ikan yang lewat di jalur tersebut akan terperangkap. Ada pula jaring yang diimplementasikan dengan cara di lempar membentuk kubah yang akan menangkap gerombolan ikan di bawahnya. Kendati demikian, berdasarkan sistem peralatan hidup/teknologi yang terlihat pada data 20 dan 21 yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “alat pancing berupa tanggok, lukah, dan jaring” yang dikategorikan ke dalam alat untuk menangkap ikan termasuk ke dalam indikator sistem peralatan hidup/teknologi.

Data 22 “Ini nenek berikan kalian **geluk**, di dalamnya berisi sesuatu yang kalian inginkan dan pantas untuk kalian. Tapi ada syaratnya!”

Data di atas menceritakan Nenek Kebayan yang memberikan geluk kepada saudara dan saudari Si Bungsu. Geluk adalah tempurung kelapa tua yang biasa digunakan untuk tempat menyimpan air. Masyarakat dahulu menggunakan geluk sebagai alat serokan air saat mandi. Geluk pada masyarakat zaman dahulu adalah kelapa yang sudah tua dan masih bertangkai. Geluk yang sudah kering kemudian dikupas kulit luarnya dan kemudian terlihat tempurung kelapa di dalamnya. Tempurung tersebut yang dijadikan alat seperti serok untuk mandi, mengambil air dan sebagainya.

Geluk dapat dikaji dalam ilmu etnoekologi yang mengarah kepada sistem peralatan hidup/teknologi dalam kebudayaan. Koentjaraningrat (2015:277) menjelaskan bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi adalah cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup seperti alat produksi, alat membuat api, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung, dan alat transportasi. Data di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Pebenaan pada zaman dahulu menggunakan geluk dalam kehidupan sehari-hari. Desa Pebenaan merupakan salah satu Desa penghasil kelapa terbesar di Kabupaten Indragiri Hilir. Maka dari itu, berbagai macam benda atau peralatan hidup di buat oleh masyarakat Desa Pebenaan dengan memanfaatkan bahan berupa kelapa. Salah satunya adalah geluk. Geluk dapat dimanfaatkan sebagai piring, cawan atau gelas, serokan air atau cebok, tempat meletakkan bedak dingin, hingga tempat menyimpan umpan pancing berupa cacing, punpun, dan ulat daun pisang.

Data 8 “Biar aku mencari tali dan **kayu** supaya mudah kita memikul kambing itu”.

Data 14 Untuk memasak saja mereka harus mencari **kayu bakar** karena masih menggunakan tungku.

Data 8 di atas menceritakan Si Buta dan Si Tuli yang sedang mencari tali dan kayu untuk memikul kambing Pak Musa yang mereka curi. Sedangkan data 14 di atas menceritakan Emak dan Lapat yang menggunakan **kayu bakar** untuk membuat api dan memasak. Kayu adalah bagian batang atau cabang serta ranting tumbuhan yang mengeras karena mengalami pengayuan. Kayu digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari

memasak, membuat perabot seperti meja dan kursi, bahan bangunan seperti pintu, jendela, rangka atap, bahan kertas, hingga hiasan rumah tangga dan sebagainya. Manusia telah menggunakan kayu untuk berbagai kebutuhan sejak ribuan tahun, terutama untuk bahan bakar dan bahan konstruksi membuat rumah dan senjata serta sebagai bahan baku. Pada masyarakat zaman dahulu kayu paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk membuat api sehingga masyarakat tradisional dapat memasak.

Kayu bakar dapat dikaji dalam ilmu etnoekologi yang mengarah kepada sistem peralatan hidup/teknologi dalam kebudayaan. Koentjaraningrat (2015:277) menjelaskan bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi adalah cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup seperti alat produksi, alat membuat api, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung, dan alat transportasi. Data di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Pebenaan pada zaman dahulu menggunakan kayu untuk berbagai jenis kebutuhan dan perlengkapan hidup, salah satunya yaitu memanfaatkan kayu sebagai bahan bakar membuat api. Masyarakat Desa Pebenaan mengumpulkan kayu bakar dari pohon-pohon tua yang telah tumbang di hutan namun beberapa masyarakat juga menebang pohon besar yang masih hidup untuk dimanfaatkan kayunya. Kegiatan menebang pohon di Desa Pebenaan tersebut telah di atur sedemikian rupa agar tidak mengganggu dan merusak lingkungan. Pohon yang di tebang adalah pohon-pohon pilihan yang jumlahnya masih banyak dan tidak merupakan pohon-pohon yang langka. Penanaman kembali adalah salah satu langkah masyarakat Desa Pebenaan untuk menggantikan pohon yang telah ditebang sebagai upaya melestarikan alam lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan unsur-unsur kebudayaan yang berkaitan dengan etnoekologi berupa sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan hidup/teknologi dalam Dongeng Masyarakat Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sistem religi secara keseluruhan terdapat 15 data (sampel 3 data), sistem mata pencaharian 23 data (sampel 8 data), dan sistem peralatan hidup/teknologi terdapat 26 data (sampel 8 data). Etnoekologi yang lebih dominan dalam dongeng ini adalah etnoekologi dalam sistem peralatan hidup/teknologi karena pada umumnya dongeng-dongeng masyarakat Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir menceritakan kehidupan keseharian tokoh yang banyak menggunakan alat-alat untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut menandakan bahwa pada masa lampau, fokus hidup masyarakat Desa Pebenaan masih dominan pada pemenuhan kebutuhan pokok dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya, etnoekologi yang paling sedikit dalam data ini adalah sistem religi karena diasumsikan bahwa masyarakat Desa Pebenaan masih terlalu sibuk dalam kegiatan sehari-hari seperti kegiatan mencari makan dan tempat tinggal. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya nilai spritual di dalam kehidupan masyarakat Desa Pebenaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. I. (2014). Tradisi Berladang Dan Menangkap Ikan di Laut Komunias Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bukulumba. *Skripsi*.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian* (Ke 1). CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hilmanto, Rudi. (2010). *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Nurmansyah, G. (2019). *Pengantar Antropologi Sebagai Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. AURA.
- Sari, Y. I. (2017). Kesalahan Berbahasa Dalam Karangan Siswa Kelas X di SMK Negeri 2 Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 243–248.
- Simbiak, M. (2016). Tinjauan Etnoekologi dan Beberapa Penelitian Di Indonesia. *Jurnal Biologi*, 7, 27–42.
- Suharyanto, A. (2015). ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Eksistensi Paranormal dan Penyembuh Alternatif dalam Kehidupan. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 1(2), 196–201.
- Susila. 2017. Luntarnya Budaya Menumbuk Padi Saat Panen Akibat Perkembangan Teknologi Dengan Munculnya Mesin Penggiling Padi. *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*. Volume 16 No. 1. Diakses dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Widayati, U. (2018). *Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus Dalam Novel Palas Karya Aliman Syahrani Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Siswa Sma (Kajian Etnoekologi Sastra)*. Universitas Muhamadiyah.